

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Manajemen

2.1.1 Pengertian Manajemen

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia manajemen artinya penggunaan sumber daya secara efektif dan efisien. Manajemen seringkali diartikan dalam pengertian yang sempit yaitu kegiatan ketatausahaan yang intinya adalah kegiatan rutin catat mencatat, mendokumentasikan kegiatan, mneyelenggarakan surat-menyurat dengan segala aspeknya, serta mempersiapkan laporan (Suryosuboroto 2004: 21). Manajemen atau administrasi menurut Sagala (2007: 43) adalah rangkaian kegiatan bersama sekelompok manusia secara sistematis untuk menjalankan roda suatu usaha atau misi organisasi agar dapat terlaksana sebagaimana direncanakan, diorganisasikan, digerakkan, dikendalikan, dan diawasi sehingga tercapailah tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

Pengertian manajemen berhubungan dengan pengorganisasian. Menurut Simamora (2006: 3) pengorganisasian sendiri adalah satu keseluruhan proses pengelompokan orang-orang, alat-alat, tugas-tugas, tanggung jawab dan wewenang sedemikian rupa sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan dalam rangka mencapai

tujuan yang telah ditetapkan.

Strategi pengelolaan pembelajaran merupakan komponen variabel metode yang berurusan dengan bagaimana interaksi antara pembelajar dengan variabel-variabel metode pembelajaran lainnya. Strategi ini berkaitan dengan pengambilan keputusan tentang strategi pengorganisasian dan strategi penyampaian metode tertentu yang digunakan selama proses pembelajaran. Ada empat klasifikasi variabel strategi pengelolaan pembelajaran yang meliputi: (1) penjadwalan penggunaan strategi pembelajaran, (2) pembuatan catatan kemajuan belajar siswa, (3) pengelolaan motivasional, dan (4) kontrol belajar.

Berdasarkan pendapat mengenai pengertian manajemen di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen merupakan proses memanfaatkan sumber daya yang terdapat di dalam organisasi, baik berupa sumber daya manusia maupun sumber daya lainnya melalui suatu tahap seperti perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan yang dilakukan secara sistematis. Oleh sebab itu, keberhasilan dalam mengelola suatu organisasi pendidikan tergantung kualifikasi para guru-guru dan kepala sekolah dalam memberdayakan anggota-anggota (guru) yang terdapat di dalam organisasi pendidikan. Dalam melakukan manajemen meliputi perencanaan, pengorganisasian, pergerakan dan pengawasan.

2.1.2 Fungsi Manajemen

Fungsi manajemen dapat diartikan sebagai kegiatan apa saja yang akan dilakukan oleh seorang manajer dalam kegiatan manajerialnya. Kegiatan manajerial yang dilakukan oleh manajer tersebut dapat dikatakan sebagai kegiatan proses manajemen. Proses tersebut bermula dari pembuatan perencanaan sampai pada pengadaan pengawasan terhadap pelaksanaan rencana tersebut. Pengawasan yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui efektif atau tidaknya pelaksanaan rencana sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai.

Fungsi-fungsi manajemen adalah serangkaian kegiatan yang dijalankan dalam manajemen berdasarkan fungsinya masing-masing dan mengikuti satu tahapan-tahapan tertentu dalam pelaksanaannya. Fungsi-fungsi manajemen, sebagaimana diterangkan oleh Nickels, McHug and McHugh (1997), terdiri dari empat fungsi, yaitu: Perencanaan (*Planning*); Pengorganisasian (*Organizationing*); Pergerakan (*Actuating*); Pengendalian (*Controlling*).

a. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan adalah proses kegiatan rasional dan sistemik dalam menetapkan keputusan, kegiatan atau langkah-langkah yang akan dilaksanakan di kemudian hari dalam rangka usaha mencapai tujuan secara efektif dan efisien (Mulyono, 2008: 25). Perencanaan atau *Planning*, yaitu proses yang menyangkut

upaya yang dilakukan untuk mengantisipasi kecenderungan di masa yang akan datang dan penentuan strategi dan taktik yang tepat untuk mewujudkan target dan tujuan organisasi. Di antara kecenderungan dunia bisnis sekarang, misalnya, bagaimana merencanakan bisnis yang ramah lingkungan, bagaimana merancang organisasi bisnis yang mampu bersaing dalam persaingan global, dan lain sebagainya. Dalam tahap perencanaan meliputi (1) analisis kebutuhan sarana dan prasarana sekolah, (2) perencanaan dan pengadaan sarana dan prasarana sekolah.

b. Pengorganisasian (*Organizationing*)

Pengorganisasian adalah menyusun hubungan perilaku yang efektif antar personalia, sehingga mereka dapat bekerja sama secara efisien dan memperoleh keputusan pribadi dalam melaksanakan tugas-tugas dalam situasi lingkungan yang ada guna mencapai tujuan dan sasaran tertentu (Mulyono, 2008: 27). Pengorganisasian atau *Organizing*, yaitu proses yang menyangkut bagaimana strategi dan taktik dirumuskan dalam perencanaan dan didesain dalam sebuah struktur organisasi yang tangguh, sistem dan lingkungan organisasi yang kondusif, dan bisa memastikan bahwa semua pihak dalam organisasi bisa bekerja secara efektif dan efisien guna pencapaian tujuan organisasi. Dalam tahap pengorganisasian meliputi: (1) pendistribusian sarana dan prasarana sekolah; (2) penataan sarana dan prasarana sekolah.

c. Pergerakan (*Actuating*)

Menggerakkan (*actuating*) menurut Terry (Sagala, 2007: 60) berarti merangsang anggota-anggota kelompok melaksanakan tugas-tugas dengan antusias dan kemauan yang baik. Tugas menggerakkan dilakukan oleh pemimpin, oleh karena itu kepemimpinan kepala sekolah mempunyai peran yang sangat penting dalam menggerakkan personal sekolah dalam melaksanakan program kerjanya. Dalam tahap pergerakan meliputi: (1) pemanfaatan sarana dan prasarana sekolah secara efektif dan efisien; (2) pemeliharaan sarana dan prasarana sekolah; (3) inventarisasi sarana dan prasarana sekolah; (4) penghapusan sarana dan prasarana sekolah.

d. Pengendalian (*Controlling*)

Pengendalian dan Pengawasan atau *Controlling*, yaitu proses yang dilakukan untuk memastikan seluruh rangkaian kegiatan yang telah direncanakan, diorganisasikan, dan diimplementasikan bisa berjalan sesuai dengan target yang diharapkan sekalipun berbagai perubahan terjadi dalam lingkungan dunia bisnis yang dihadapi. Dalam tahap pengendalian meliputi: (1) pemantauan kinerja penggunaan dan pemeliharaan sarana dan prasarana sekolah; (2) penilaian kinerja penggunaan dan pemeliharaan sarana dan prasarana sekolah.

2.2 Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pendidikan Jasmani

Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 17 Tahun 2007 tentang Pedoman Teknis Pengelolaan Barang Milik Daerah menyatakan bahwa, pengelola barang wajib melakukan pengamanan barang milik daerah yang meliputi:

- a. pengamanan administrasi antara lain pembukuan, inventarisasi, pelaporan, dan penyimpanan dokumen;
- b. pengamanan fisik untuk mencegah penurunan fungsi barang, penurunan jumlah barang, hilangnya barang;
- c. pengamanan fisik tanah dan bangunan dilakukan dengan cara penyimpanan dan pemeliharaan;
- d. pengamanan hukum antara lain meliputi kegiatan melengkapi bukti status kepemilikan.

Menurut Depdiknas (2001: 29), dalam merencanakan kebutuhan sarana yang perlu dilakukan antara lain: menetapkan kebutuhan sarana sesuai dengan kurikulum dengan memperhatikan jumlah siswa, memilih alat yang bisa dibeli maupun yang dapat dikembangkan sendiri. Pengadaan berdasarkan pada prioritas, catat dengan tertib dan menentukan penanggungjawabnya. Perlu diperhatikan juga dalam merencanakan prasarana pendidikan antara lain: menetapkan kebutuhan sesuai prioritas, memasukkan dalam RAPBS serta mencatat prasarana secara tertib dan akurat.

Manajemen sarana prasarana sekolah itu terwujud sebagai suatu proses yang terdiri atas langkah-langkah tertentu secara sistematis. Bafadal (2004: 26-62) menjelaskan proses manajemen sarana prasarana di sekolah yang meliputi:

a. Perencanaan

Perencanaan adalah suatu proses memikirkan dan menetapkan kegiatan-kegiatan atau program-program yang akan dilakukan di masa yang akan datang untuk mencapai tujuan tertentu.

b. Pengadaan

Pengadaan perlengkapan pendidikan pada dasarnya merupakan upaya merealisasikan rencana pengadaan perlengkapan yang telah disusun sebelumnya. Pengadaan merupakan serangkaian kegiatan menyediakan berbagai jenis sarana dan prasarana pendidikan sesuai dengan kebutuhan untuk mencapai tujuan pendidikan.

c. Pendistribusian

Barang-barang perlengkapan sekolah yang telah diadakan dapat didistribusikan. Pendistribusian perlengkapan sekolah adalah kegiatan pemindahan barang dan tanggung jawab dari seorang penanggung jawab penyimpanan kepada unit-unit atau orang-orang yang membutuhkannya.

d. Penggunaan dan Pemeliharaan

Dalam kaitan dengan pemakaian perlengkapan pendidikan itu, ada dua prinsip yang harus selalu diperhatikan, yaitu prinsip efektivitas dan prinsip efisiensi. Dengan prinsip efektivitas berarti semua pemakaian perlengkapan pendidikan di sekolah harus ditujukan semata-mata dalam rangka memperlancar pencapaian tujuan pendidikan sekolah, baik secara langsung maupun tidak langsung. Sedangkan dengan prinsip efisiensi berarti pemakaian semua perlengkapan pendidikan di sekolah secara hemat

dan dengan hati-hati sehingga semua perlengkapan yang ada tidak mudah habis, rusak atau hilang.

e. Inventarisasi

Salah satu aktivitas dalam pengelolaan perlengkapan pendidikan di sekolah adalah mencatat semua perlengkapan yang dimiliki oleh sekolah. Secara definitive, inventarisasi adalah pencatatan dan penyusunan daftar barang milik Negara secara sistematis, tertib dan teratur berdasarkan ketentuan-ketentuan atau pedoman-pedoman yang berlaku.

f. Penghapusan

Ketika melakukan inventarisasi perlengkapan, petugasnya mungkin menemukan beberapa perlengkapan pendidikan yang jumlahnya berlebihan sehingga tidak digunakan lagi, dan barang-barang yang kuno yang tidak sesuai dengan situasi. Apabila semua perlengkapan tersebut tetap dibiarkan atau disimpan, antara biaya pemeliharaan dan kegunaannya secara teknis dan ekonomis tidak seimbang. Oleh Karena itu, terhadap semua barang atau perlengkapan tersebut perlu dilakukan penghapusan.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa kegiatan manajemen sarana dan prasarana yang ada di sekolah dapat berjalan dengan baik apabila memenuhi beberapa tahapan antara lain: perencanaan, pengadaan, pendistribusian, penggunaan dan pemeliharaan, inventarisasi dan penghapusan.

2.3 Sarana dan Prasarana Pendidikan Jasmani

2.3.1 Sarana

Sarana pendidikan jasmani merupakan peralatan yang sangat membantu dalam proses belajar mengajar pendidikan jasmani. Sarana pendidikan jasmani pada dasarnya merupakan segala sesuatu yang sifatnya tidak permanen, dapat dibawa kemana-mana atau dipindahkan dari satu tempat ke tempat lain.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 999) menyatakan bahwa sarana adalah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud atau tujuan. Soepartono (2000: 6) mengemukakan bahwa sarana olahraga adalah “terjemahan dari *“facilities”* yaitu sesuatu yang dapat digunakan dan dimanfaatkan dalam pelaksanaan kegiatan olahraga atau pendidikan jasmani”.

Agus (2004: 4) menyatakan bahwa sarana penjas atau alat pendidikan jasmani adalah “segala sesuatu yang diperlukan dalam pembelajaran pendidikan jasmani, mudah dipindahkan bahkan dibawa oleh pelakunya atau siswa. Semisal bola, raket, pemukul, tongkat, balok, raket tenis meja, gada, *shuttle cock*. Sarana atau alat sangat penting dalam memberikan motivasi peserta didik untuk selalu bergerak aktif, sehingga tujuan aktivitas pembelajaran pendidikan jasmani dapat tercapai dengan baik.

Soepartono (2000: 6) mengemukakan bahwa Sarana olahraga dibedakan menjadi dua kelompok yaitu peralatan dan perlengkapan. Peralatan (*apparatus*), ialah sesuatu yang digunakan, misalnya; peti loncat, palang tunggal, palang sejajar, gelang-gelang, kuda-kuda dan lain-lain. Perlengkapan (*device*), yaitu sesuatu yang melengkapi kebutuhan prasarana, misalnya net, bendera untuk tanda, garis batas dan lain-lain atau sesuatu yang dapat dimainkan atau dimanipulasi dengan tangan atau kaki, misalnya: bola, raket, pemukul dan lain-lain.

Sarana pendidikan jasmani adalah segala sesuatu yang diperlukan dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani, bersifat mudah dipindah-pindahkan atau dibawa sehingga memudahkan siswa atau guru yang akan menggunakannya.

2.3.2 Prasarana

Prasarana pendidikan jasmani pada dasarnya merupakan sesuatu yang bersifat permanen. Kelangsungan proses belajar mengajar pendidikan jasmani tidak terlepas dari tersedianya prasarana yang baik dan memadai. Apabila prasarana baik dan memadai maka proses pembelajaran pendidikan jasmani dapat berjalan dengan baik pula.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 893) menyatakan bahwa prasarana pendidikan jasmani adalah suatu yang diperlukan dalam pendidikan

jasmani, yang bersifat semipermanen (perkakas) dan dapat dipindah-pindahkan maupun yang bersifat permanen (fasilitas) yang tidak dapat dipindahkan

Suryobroto (2004: 4) menyatakan bahwa prasarana atau perkakas adalah “segala sesuatu yang diperlukan dalam pembelajaran pendidikan jasmani, dapat dipindahkan (bisa semi permanen) tetapi berat dan sulit. Prasarana tersebut antara lain: matras, peti lompat, kuda-kuda, palang tunggal, palang sejajar, palang bertingkat, meja tenis meja, trampolin. Perkakas ini idealnya tidak dipindah-pindah, agar tidak mudah rusak, kecuali kalau memang tempatnya terbatas sehingga harus selalu bongkar pasang.

Depdiknas (2001: 28) menyatakan bahwa prasarana pendidikan adalah fasilitas yang mendukung keterlaksanaan kegiatan pendidikan seperti gedung dan benda yang tidak dapat dipindahkan. Soepartono (2000: 5) mengemukakan bahwa prasarana berarti “segala sesuatu yang merupakan penunjang terselenggaranya suatu proses (usaha atau pembangunan).” Dalam olahraga prasarana didefinisikan sebagai sesuatu yang mempermudah atau memperlancar tugas dan memiliki sifat yang relatif permanen. Salah satu sifat tersebut adalah susah dipindahkan.

Prasarana dalam pendidikan jasmani adalah segala sesuatu yang diperlukan dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani yang sifatnya bisa semi permanen ataupun permanen. Prasarana yang sifatnya

semi permanen disebut perkakas sedangkan prasarana yang sifatnya permanen disebut fasilitas.

2.3.3 Tujuan Sarana dan Prasarana dalam Pendidikan Jasmani

Asiabaka (2008) menyatakan bahwa pengelolaan fasilitas merupakan bagian integral dari keseluruhan manajemen sekolah. Aktualisasi dari tujuan dan sasaran membutuhkan penyediaan, maksimal pemanfaatan dan pengelolaan yang tepat dari fasilitas.

Suryobroto (2004: 4-5) mengemukakan bahwa sarana dan prasarana pendidikan jasmani bertujuan untuk:

- a. Memotivasi siswa dalam pembelajaran. Dengan adanya sarana dan prasarana pendidikan jasmani dapat lebih memotifasi siswa dalam bersikap, berpikir, dan melakukan aktivitas jasmani atau fisik;
- b. Memudahkan gerakan. Dengan adanya sarana dan prasarana pendidikan jasmani yang memadai, maka akan memperlancar siswa dalam melakukan aktivitas pendidikan jasmani;
- c. Menjadi tolak ukur keberhasilan. Maksudnya siswa dalam dengan adanya sarana prasarana akan mudah untuk mengukur tingkat keberhasilan siswa. Misalnya alat ukur dalam lompat tinggi (*stop watch*);
- d. Menarik perhatian siswa. Dengan adanya sarana dan prasarana pendidikan jasmani maka akan menarik perhatian siswa untuk melakukan aktivitas olahraga dengan menggunakan alat.

Sarana dan prasarana pendidikan jasmani mestinya tersedia di sekolah guna pembelajaran pen-

didikan jasmani. Keberadaan sarana dan prasarana sangat mempengaruhi cepat lambatnya siswa menguasai materi pembelajaran. Pembelajaran pendidikan jasmani kurang maksimal bila tidak memiliki sarana dan prasarana yang memadai, mengingat hampir semua cabang olahraga dan pendidikan jasmani memerlukan sarana dan prasarana yang beraneka ragam.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang salah satu ayatnya menyebutkan bahwa setiap satuan pendidikan formal dan nonformal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial emosional dan kejiwaan peserta didik. Ketentuan sarana dan prasarana diatur dalam peraturan menteri.

Standar sarana dan prasarana Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 42 ayat 2 menyatakan bahwa setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi: lahan, ruang kelas, ruang pimpinan, satuan pendidikan, ruang pendidikan, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat berolahraga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat berkreasi, dan ruang atau tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2007 menyebutkan bahwa sebuah SD/MI sekurang-kurangnya memiliki prasarana sebagai berikut:

- (1) ruang kelas;
- (2) ruang perpustakaan;
- (3) Laboratorium IPA;
- (4) ruang pimpinan;
- (5) ruang guru;
- (6) tempat beribadah;
- (7) ruang UKS;
- (8) jamban;
- (9) gudang;
- (10) ruang sirkulasi;
- (11) tempat bermain/berolahraga.

Setiap pokok bahasan memerlukan sarana dan prasarana pembelajaran yang berbeda. Agar sarana dan prasarana benar-benar membantu dalam pencapaian tujuan pembelajaran pendidikan jasmani, maka dalam penggunaan dan pemilihannya harus tepat. Adapun jenis-jenis sarana dan prasarana maupun alat pembelajaran pendidikan jasmani tingkat SD adalah sebagai berikut.

a. Atletik

1. Jalan dan Lari

Pada jalan dan lari diperlukan alat seperti: *stopwatch*, bendera start, nomor dada, tongkat lari sambung, dan *start block*, sedangkan fasilitas yang dibutuhkan adalah lintasan lari atau lapangan terbuka. Sekolah yang mempunyai sarana dan prasarana lengkap, sangat mendukung tercapainya tujuan pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah.

2. Nomor Lompat

Sarana dan prasarana serta alat-alat lompat terdiri dari: meteran gulungan, bendera kecil, mistar lompat, tiang mistar, cangkul, bak pasir, balok tumpu, dan perata pasir. Sarana dan prasarana pendidikan jasmani tersebut harus dimiliki sekolah dalam pelajaran nomor lompat, kondisi pembelajaran dapat efektif serta waktu pembelajaran dapat digunakan secara efisien.

3. Nomor Lempar

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran nomor lempar memerlukan sarana dan prasarana serta alat-alat seperti: peluru, bola kasti, meteran gulungan, bendera kecil, lapangan tolak peluru. Sarana dan prasarana tersebut sangat membantu terlaksananya proses pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah.

b. Senam

Pada proses pembelajaran senam terdiri dari senam pembentukan gerakan togok, senam pembentukan gerakan lengan dan bahu, senam pembentukan gerakan tungkai, senam keseimbangan duduk, senam keseimbangan berdiri, senam gerak dasar mendorong dan menarik, senam irama, senam kelenturan, senam lantai, senam alat, dan masih banyak lagi. Untuk mendukung proses kelancaran pembelajaran senam tersebut diperlukan sarana dan prasarana yang memadai, antara lain: matras, busa, kaset, *tape recorder*,

tongkat, serta bangsal senam.

c. Permainan

Pembelajaran permainan terdiri dari beberapa macam permainan yaitu: gerak dasar lempar, permainan kecil tanpa alat, permainan kecil dengan alat, permainan bola kasti, permainan bola basket mini, permainan bola voli mini, permainan sepak bola mini. Adapun sarana dan prasarana yang digunakan untuk mendukung permainan-permainan tersebut adalah: bola voli mini, net voli mini, bola sepak mini, gawang mini, ring dan papan basket mini, lapangan voli, lapangan sepakbola, lapangan basket, dan lain-lain.

d. Kegiatan Pilihan

Dalam melaksanakan kegiatan pilihan guru pendidikan jasmani harus memilih dua bahan pelajaran. Pilihan tersebut disesuaikan dengan kondisi sekolah termasuk sarana dan prasarana olahraga. Untuk menghemat fasilitas sekolah, lapangan bola basket digabung dengan bulutangkis serta lapangan sepak takraw dan lapangan bola voli. Kebutuhan sarana dan prasarana olahraga di tingkat Sekolah Dasar secara tidak langsung telah dirumuskan di dalam kurikulum.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis sarana dan prasarana maupun alat pembelajaran pendidikan jasmani tingkat SD antara lain atletik, senam, permainan, dan kegiatan pilihan.

2.4 Prasyarat Sarana dan Prasarana dalam Pendidikan Jasmani

Suryobroto (2004: 4-5) mengemukakan bahwa syarat sarana dan prasarana pendidikan jasmani adalah:

- a. "aman" unsur keamanan merupakan unsur paling pokok dalam pembelajaran pendidikan jasmani artinya keamanan dalam pembelajaran pendidikan merupakan prioritas utama sebelum unsur yang lain;
- b. "mudah dan murah" maksudnya adalah sarana dan prasarana tersebut mudah didapat/disiapkan/diadakan, dan jika membeli tidaklah mahal harganya, namun juga tidak mudah rusak;
- c. "menarik" artinya siswa senang dalam menggunakannya, bukan sebaliknya;
- d. "memacu untuk bergerak" dengan adanya sarana dan prasarana maka siswa akan lebih terpacu untuk bergerak karena menimbulkan tantangan bagi siswa;
- e. "sesuai dengan kebutuhan" dalam menyediakan sarana dan prasarana hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan siswa atau penggunaannya;
- f. "sesuai dengan tujuan" maksudnya jika sarana dan prasarana tersebut akan digunakan untuk mengukur kekuatan, maka harus sesuai dengan tujuan kekuatan tersebut yaitu mesti berkaitan dengan berat;
- g. "tidak mudah rusak" artinya jangan sampai sarana dan prasarana pendidikan hanya dapat digunakan dalam satu kali atau dua kali pakai saja;
- h. "sesuai dengan lingkungan" maksudnya jangan sampai mengadakan sarana dan prasarana pendidikan jasmani yang tidak cocok untuk situasi sekolah yang akan menggunakannya.

Dari pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa sarana dan prasarana pembelajaran pendidikan jasmani yang dimiliki sekolah harus memenuhi prasyarat sarana prasarana pembelajaran, yaitu: aman, mudah dan murah, menarik, memacu untuk bergerak, sesuai kebutuhan dan tujuan, tidak mudah rusak, serta sesuai dengan lingkungan.

2.5 Hakikat Pendidikan Jasmani dan Kesehatan

2.5.1 Pengertian Pendidikan Jasmani dan Kesehatan

Lutan (2002: 15) menyatakan bahwa pendidikan jasmani merupakan proses belajar bergerak dan belajar melalui gerak. Maksudnya selain belajar melalui gerak peserta didik juga diajar untuk bergerak. Dengan pengalaman melalui gerak dan bergerak inilah akan terbentuk perubahan dalam aspek jasmani dan rohaninya. Abdulkadir A. (1992: 4) menyatakan bahwa pendidikan jasmani merupakan usaha pendidikan dengan menggunakan aktivitas otot-otot besar hingga proses pendidikan yang berlangsung tidak terhambat oleh gangguan kesehatan dan pertumbuhan badan. Pendidikan jasmani juga merupakan bagian integral dari proses pendidikan secara keseluruhan.

Suryobroto (2004: 9) mengemukakan bahwa pendidikan jasmani adalah suatu proses pembelajaran yang didesain untuk meningkatkan kebugaran jas-

mani, mengembangkan keterampilan motorik, pengetahuan dan perilaku hidup aktif, dan sikap sportif melalui kegiatan jasmani.

Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP) menyatakan bahwa Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan. Tujuannya untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, ketrampilan gerak, ketrampilan berpikir kritis, keterampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral, aspek pola hidup sehat dan pengenalan lingkungan bersih. Melalui aktivitas jasmani, olahraga dan kesehatan terpilih yang direncanakan secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional (BNSP, 2009: 1).

Jadi peran pendidikan jasmani meliputi berbagai usaha untuk mendorong, membangkitkan, mengembangkan dan membina kekuatan jasmani seseorang. Menurut BNSP (2009: 1), pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan merupakan media untuk mendorong pertumbuhan fisik, perkembangan psikis, keterampilan motorik, pengetahuan dan penalaran, penghayatan nilai-nilai serta pembiasaan pola hidup sehat yang bermuara untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan kualitas fisik dan psikis yang seimbang.

Pendidikan jasmani bagi siswa akan memberikan siswa kesan pribadi yang menyenangkan serta

berbagai ungkapan yang kreatif, inovatif, terampil dan memiliki kebugaran jasmani dan kebiasaan hidup sehat serta memiliki pengetahuan dan pemahaman terhadap gerak manusia. Dari hal itu dapat dinyatakan bahwa pendidikan jasmani mempunyai daya tarik tersendiri bagi siswa.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan jasmani merupakan proses pendidikan yang terkait jasmani, lewat pembelajaran jasmani dan bermuara pada jasmani pula. Selain itu aspek intelektual dan emosional menunjukkan bahwa unsur rohani juga mendapat bagian yang seimbang. Tolok ukur keberhasilannya terlihat dengan kemajuan sikap, tingkat kesegaran jasmani serta kualitas fisik atau dapat diukur melalui prestasi yang dicapai oleh siswa.

2.5.2 Tujuan Pendidikan Jasmani

Lutan (2002: 18) menyatakan bahwa tujuan ideal adalah bahwa program dan tujuan pendidikan jasmani itu bersifat menyeluruh bukan hanya aspek fisiknya saja, tetapi juga aspek lainya yaitu aspek intelektual, emosional, sosial, dan moral.

Menurut BNSP (2009: 2), Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- a. Mengembangkan keterampilan pengelolaan diri dalam upaya pengembangan dan pemeliharaan kebugaran jasmani serta pola hidup sehat

melalui berbagai aktivitas jasmani dan olahraga yang terpilih;

- b. Meningkatkan pertumbuhan fisik dan pengembangan psikis yang lebih baik;
- c. Meningkatkan kemampuan dan keterampilan gerak dasar;
- d. Meletakkan landasan karakter moral yang kuat melalui internalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalam pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan;
- e. Mengembangkan sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggung jawab, kerjasama, percaya diri dan demokratis;
- f. Mengembangkan keterampilan untuk menjaga keselamatan diri sendiri, orang lain dan lingkungan;
- g. Memahami konsep aktivitas jasmani dan olahraga di lingkungan yang bersih sebagai informasi untuk mencapai pertumbuhan fisik yang sempurna, pola hidup sehat dan kebugaran, terampil, serta memiliki sikap yang positif.

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan jasmani adalah pembelajaran jasmani dengan aktivitas jasmani sebagai objek pembelajaran. Hal ini untuk memberi kesempatan yang lebih luas pada siswa dalam meningkatkan kesehatan, kesegaran jasmani, keterampilan gerak dasar dan keterampilan dasar cabang olahraga. Di samping itu mengembangkan sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggung jawab, kerjasama, percaya diri, demokratis dan pada akhirnya mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

2.5.3 Materi Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani dan Kesehatan SD

BSNP (2009: 2) menyebutkan bahwa ruang lingkup mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

- a. Permainan dan olahraga meliputi: olahraga tradisional, permainan, eksplorasi gerak, keterampilan lokomotor non-lokomotor, dan manipulatif, atletik, kasti, rounders, kippers, sepakbola, bolabasket, bolavoli, tenis meja, tenis lapangan, bulutangkis, beladiri, serta aktivitas lainnya;
- b. Aktivitas pengembangan meliputi: mekanika sikap tubuh, komponen kebugaran jasmani, dan bentuk postur tubuh serta aktivitas lainnya;
- c. Aktivitas senam meliputi: ketangkasan sederhana, ketangkasan dengan alat, ketangkasan tanpa alat, dan senam lantai serta aktivitas lainnya;
- d. Aktivitas ritmik meliputi: gerak bebas, senam pagi, SKJ, dan senam *aerobic* serta aktivitas lainnya;
- e. Aktivitas air meliputi: permainan di air, keselamatan air, keterampilan bergerak di air, dan renang serta aktivitas lainnya;
- f. Pendidikan luar kelas, meliputi: piknik/karyawisata, pengenalan lingkungan, berkemah, menjelajah dan mendaki gunung;
- g. Kesehatan, melalui penanaman budaya hidup sehat dalam kehidupan sehari-hari, khususnya yang terkait dengan perawatan tubuh agar tetap sehat, merawat lingkungan yang sehat, memilih makanan dan minuman yang sehat, mencegah dan merawat cedera, mengatur waktu istirahat yang tepat dan berperan aktif dalam kegiatan P3K dan UKS. Aspek kesehatan merupakan aspek tersendiri, dan secara implisit masuk ke dalam semua aspek.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup mata pelajaran pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan di tingkat sekolah Dasar meliputi: (a) permainan dan olahraga, (b) aktivitas pengembangan, (c) aktivitas senam, (d) aktivitas ritmik, (e) aktivitas air, (f) pendidikan luar kelas, dan (g) kesehatan.

2.6 Penelitian yang Relevan

Orunaboka dan Nwachukwu (2012) dalam penelitiannya yang berjudul *“Management of Physical Education Facilities, Equipment and Supplies in Secondary Schools in Nigeria: issues and challenges”* menyatakan bahwa dalam pengelolaan sarana olahraga semua anggota sekolah ikut bertanggung jawab dalam menjaga sarana dan prasarana yang ada di lingkungan sekolah. Selain itu juga disarankan kepada sekolah untuk membeli sarana dan prasarana yang sesuai dengan kebutuhan.

Penelitian Orunaboka dan Nwachukwu (2012) di atas menyatakan bahwa diperlukan adanya keterlibatan dari semua anggota sekolah dalam melakukan manajemen sarana prasarana yang ada. Peranserta dari setiap anggota sekolah disesuaikan dengan tugasnya masing-masing.

Asiabaka (2008) dalam penelitiannya yang berjudul *“The Need for Effective Facility Management in Schools in Nigeria”* menyatakan bahwa pengelolaan

fasilitas merupakan bagian integral dari keseluruhan manajemen sekolah. Aktualisasi dari tujuan dan sasaran pendidikan membutuhkan penyediaan, maksimal pemanfaatan dan pengelolaan yang tepat dari fasilitas.

Penelitian Asiabaka (2008) di atas menunjukkan bahwa diperlukan adanya manajemen yang baik terhadap fasilitas yang ada di lingkungan sekolah. Hal itu dikarenakan keberadaan fasilitas dalam pembelajaran dapat membantu proses belajar mengajar.

Hajeng Darmastuti dan Karwanto (2010) dalam penelitiannya yang berjudul “Manajemen Sarana Dan prasarana Dalam Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran Pada Jurusan Teknik Komputer Dan Informatika Di SMK Negeri 2 Surabaya”. hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) pengadaan dan perencanaan sarana dan prasarana di SMK Negeri 2 Surabaya yaitu dilakukan dengan tujuan agar mengetahui semua kebutuhan sarana dan prasarana sekoah, direncanakan sejak awal tahun dengan melihat hasil evaluasi pada tahun sebelumnya; (2) pendistribusian sarana dan prasarana di SMK Negeri 2 Surabaya yaitu dilakukan dengan cara menyeleksi sesuai kebutuhan, selanjutnya barang yang dibeli kemudian disalurkan kepada tiap program jurusan dan kelas; (3) penggunaan dan pemeliharaan sarana dan prasarana di SMK Negeri 2 Surabaya yaitu disesuaikan dengan kebutuhan guru dan siswa, ada tat tertib yang harus dipatuhi, diserahkan pada

masing-masing program jurusan dan kelas.

Dari beberapa penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian tersebut menjadi pendukung penelitian ini. Penelitian di atas membahas tentang keberadaan sarana dan prasarana yang ada di sekolah harus dikelola dengan baik. Hal itu dikarenakan agar keberadaan sarana dan prasarana pendidikan dapat membantu proses belajar mengajar, sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

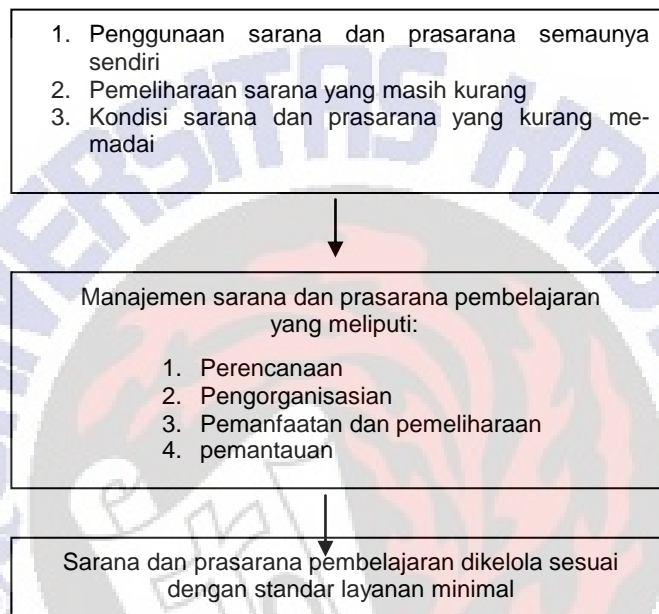
2.7 Kerangka Pikir

Sarana dan prasarana pendidikan jasmani mestinya tersedia di sekolah guna membantu pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani. Keberadaan sarana dan prasarana sangat mempengaruhi cepat lambatnya siswa menguasai materi pembelajaran. Pembelajaran pendidikan jasmani kurang maksimal bila tidak memiliki sarana dan prasarana yang memadai, mengingat hampir semua cabang olahraga dan pendidikan jasmani memerlukan sarana dan prasarana yang beraneka ragam.

Kondisi sarana dan prasarana pembelajaran yang ada di MIN Ambarawa belum lengkap dan dalam kondisi yang kurang baik. Kurangnya kemampuan guru dalam mengelola sarana dan prasarana yang ada membuat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran akan berkurang. Dengan adanya pengelolaan yang baik maka kondisi sarana dan prasarana pembelajar-

an dapat terjaga.

Secara ringkas kerangka pikir penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Pikir

Dari gambar kerangka pikir di atas dapat dijelaskan bahwa sarana dan prasarana pembelajaran yang dimiliki oleh sekolah harus dikelola dengan baik agar memudahkan guru dalam memelihara serta memudahkan guru dan siswa dalam memanfaatkannya. Pelaksanaan manajemen sarana dan prasarana pembelajaran yang dimiliki sekolah harus sesuai dengan peraturan pemerintah agar pemanfaatannya lebih maksimal.